

POHON PISANG SEBAGAI IKON BUDAYA VISUAL DALAM ADAT ISTIADAT DI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA, TINJAUAN TERHADAP MAKNA DAN PERUBAHANNYA

Mesra
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Ikon budaya visual dari setiap suku bangsa atau etnis bervariasi bentuk dan maknanya. Makna yang terkandung di dalamnya hanya berlaku bagi warga komunal pendukungnya sendiri. Kekayaan budaya visual tradisional ini pantas dijaga kelestariannya sebagai wawasan pengetahuan bagi generasi penerus, mengenai budaya masa lalu sebagai tolok ukur keberibadian Bangsa.

Pada umumnya artefak budaya masa lalu adalah berupa benda-benda mati, namun ada keunikan pada budaya Kabupaten Padang Lawas Utara, dimana artefaknya berupa tumbuhan pisang yang bisa terus bertambah jumlahnya (berkembang biak).

Makna yang terkandung dari pohon pisang *Sitabar* adalah pisang yang memiliki manfaat sangat besar dalam kehidupan manusia, mulai dari akar, batang, daun, tangkai daun, buah, tangkai buah, serat batang dan sebagainya bermanfaat. Kehidupan pohon pisang *sitabar* menjadi tauladan dalam kehidupan manusia pada kelompoknya. Pohon pisang sekali saja berbuah seumur hidup, sesudah itu dia mati, makna bagi manusia adalah hanya sekali menikah seumur hidup. Pisang berkembang biak, menambah manfaat yang semakin banyak bagi manusia. Maka diharapkan keluarga yang baru menikah juga melahirkan anak-anak yang bermanfaat bagi orang banyak.

Sekarang terjadi perubahan maknanya, penanaman pohon pisang di depan rumah pengantin baru adalah pertanda itu adalah pesta besar, yaitu ditandai dengan pemotongan hewan kurban (Lembu/Sapi)

Kata kunci : *Ikon budaya visual, Pisang sitabar, Perubahan Makna.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia yang dikenal dengan *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan suatu kesatuan dari berbagai corak budaya daerah yang menjadi kekayaan budaya Nusantara. Keunikan budaya pada setiap kelompok komunal masyarakat mendapat perhatian oleh pemerintah dalam upaya pelestariannya. Kemudian keunikan budaya daerah (*local genius*) sekaligus merupakan aset pariwisata yang dapat meningkatkan devisa negara.

Sejak zaman dahulu manusia dalam kebudayaan sudah menggunakan tanda atau ikon, lambang atau simbol sebagai alat komunikasi. Dengan sebuah ikon yang sederhana orang sudah dapat menangkap banyak makna atau informasi yang disampaikan. Oleh sebab itu ikon, tanda, simbol atau pun lambang dapat mempersingkat informasi yang akan disampaikan. Selain itu simbol-simbol yang digunakan pada acara adat-istiadat memiliki makna atau nilai magis bagi masyarakat pendukungnya.

Keunikan yang terdapat pada masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara adalah pohon pisang yang menjadi suatu ikon dalam adat-istiadatnya. Pohon pisang secara umum dalam kehidupan sehari-hari merupakan tanaman makanan yang ditanam sekitar

pekarangan, atau dibuat suatu perkebunan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat banyak. Namun dalam suatu acara yang khusus, pohon pisang itu mendapat tempat yang terhormat, penuh makna atau nilai ketika acara perhelatan pernikahan. Mengapa pohon pisang menjadi penting disaat acara pernikahan ? Pohon pisang jenis apa yang dijadikan sibagai ikon budaya adat Kabupaten Padang Lawas Utara ? Makna apa saja yang terkandung pada pohon pisang sebagai ikon budaya tersebut ? Bagaimana pengaruh perubahan budaya dari generasi-kegenerasi berikutnya terhadap ikon budaya ini ?

Untuk mengetahui lebih mendalam terhadap keunikan budaya adat Kabupaten Padang Lawas Utara ini penulis sudah berupaya mengumpulkan informasi tertulis baik berupa buku, artikel pada jurnal, koran, dan internet. Penulis kesulitan memperoleh informasi tersebut karena keterbatasan tulisan yang ada. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan angket, dengan informan berjumlah 150 orang yang dianggap kredibel. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan bervariasi, maka kemudian dilakukan klasifikasi data, triangulasi, dan mengambil kesimpulan. Penelitian ini berlangsung pada bulan Oktober 2009 di Kota Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi, makna dan perubahannya dari keberadaan pohon pisang yang ditanam di depan rumah calon mempelai laki-laki, warga kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara. Manfaat penelitian ini diharapkan sebagai pelestarian nilai-nilai budaya tradisional di daerah tersebut. Menambah wawasan pengetahuan budaya bagi generasi muda yang belum memahaminya karena minimnya informasi tertulis dari budaya ini.

PENTINGNYA REVITALISASI BUDAYA TRADISIONAL

Dalam kurun waktu yang lama bentuk-bentuk seni rupa tradisional tumbuh dan berkembang dengan aman karena mendapat perlindungan sepenuh hati dari masyarakat komunal/suku/etnis pendukungnya (Sofyan Salam, 2000:ix). Keadaan menjadi lain ketika suku-suku ini menyatu dalam masyarakat yang lebih luas (kolosal) dalam masa pembangunan dan kemajuan teknologi modern. Sikap atau cara pandang masyarakat dalam sistem demokrasi, kebebasan berkomunikasi, keterbukaan terhadap dunia luar, penonjolan pada nilai-nilai rasional, menjadikan nilai-nilai lama yang tidak sesuai dengan paradigma baru tersisihkan.

Berbagai bentuk budaya tradisional tidak mampu bertahan, karena mulai ditinggalkan pendukungnya lantaran terasa tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Kondisi demikian disebabkan oleh rendahnya kemampuan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda terhadap nilai-nilai yang dibawa ornamen tradisional.

Berdasarkan fakta dilapangan, bahwa nilai-nilai budaya tradisional dalam adat istiadat sudah mulai dilupakan masyarakat, maka revitalisasi penting dilaksanakan. Pendiri Republik Indonesia sejak dini telah menyadari pentingnya menjaga kelestarian nilai-nilai lama dalam rangka pencarian jati diri bangsa, (Sofyan Salam, 2000:xii).

Revitalisasi adalah usaha untuk memvitalkan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan, (Soedarso SP, 2000:5). Soedarso SP, menjelaskan pentingnya revitalisasi seni rupa tradisional diantaranya akan diperoleh kemanfaatan menjadikan sumber inspirasi dalam penciptaan seni rupa modern. Dia mengisyaratkan bahwa seni modern tersebut tidak terlepas dari seni tradisi.

Sirait (1990) mengemukakan pentingnya pendataan dan pencatatan terhadap bentuk-bentuk seni budaya tradisional sebagai dokumentasi dan revitalisasi pada masa yang akan datang. Sejarah seni budaya tradisional kita sudah lebih banyak tercatat dalam buku-buku yang dikarang penulis Asing seperti di negeri Belanda, maka akibatnya jika kita ingin belajar tentang budaya kita sendiri, harus pergi ke negara lain. Hal ini merupakan suatu kerugian besar bagi bangsa kita yang membiarkan hilang atau punahnya budaya tradisional tanpa ada dokumennya.

Potensi Indonesia sebagai sasaran kunjungan wisata Asing tidak perlu diragukan lagi, karena kekayaan alam Indonesia, masyarakat dan budayanya selalu menjadi incaran masyarakat Barat sejak zaman kolonial sampai sekarang. Oleh sebab itu revitalisasi budaya tradisional berarti menggali kembali kekayaan alam Indonesia yang sudah lama tertimbun dalam lumpur arus globalisasi. Revitalisasi diibaratkan menggali kembali butiran intan yang tertimbun dalam lumpur, ketika diangkat ke permukaan nilainya tidak luntur, melainkan meningkat. Dipandang sama dengan intan karena seni tradisional memiliki nilai tinggi dan mulia sebagai pedoman hidup yang telah teruji keampuannya menciptakan kedamaian masyarakat tradisi dalam kurun waktu lama.

POHON PISANG SEBAGAI TUMBUHAN MAKANAN

Pohon pisang merupakan tumbuhan makanan yang sangat banyak dijumpai di daerah tropis. Hal yang paling utama diharapkan dari pohon pisang adalah buahnya yang bisa dimakan langsung setelah matang di pohon atau diperam terlebih dahulu. Selain itu buah pisang juga bisa dibuat berbagai jenis penganan yaitu dengan proses memasak antara lain pisang goreng, pisang rebus, kolak pisang, bubur pisang, pisang bakar, godok-godok pisang, pisang sale dan lain-lain. Berbagai cita rasa bisa diciptakan dari bahan buah pisang. Pisang juga dicampurkan kepada bubur bayi dan juga sebagai campuran makanan kue lainnya untuk memperoleh cita rasa.

Pisang juga memiliki nilai gizi yang banyak dan berguna bagi melengkapi nutrisi bagi tubuh manusia. Variasi jenis pisang akan memiliki komposisi nutrisi yang berbeda-beda sehingga pisang sangat diminati masyarakat secara umum. Berdasarkan manfaat pisang terhadap kesehatan dan nutrisi yang dibutuhkan manusia ini maka pisang menjadi lebih bermakna bagi kehidupan manusia.

KEBERMAKNAAN POHON *PISANG SITABAR*

Selain buah yang diharapkan dari tumbuhan pisang, maka manusia juga memanfaatkan pisang dari seluruh pohonnya mulai ujung daun sampai akarnya. Daun pisang digunakan sebagai wadah atau alas, pembungkus, penutup, pelindung atau payung. Daun pisang yang sudah kering (sebagian orang menyebutnya *krisik*) dan tangkai daun yang sudah kering pula dimanfaatkan manusia sebagai bahan bakar pemicu hidupnya bahan bakar kayu yang lebih kuat. Selain itu daun kering juga dibuat seperti perca-perca kain sebagai alas tidur yang ditumpukkan seperti kasur, juga bantal. Batang pisang yang penuh dengan serat-serat panjang itu dimanfaatkan manusia menjadi tali-temali yang dipintal, dan sebagian lagi ada digunakan sebagai pita-pita untuk bahan anyaman menjadi benda-benda pakai seperti tas, dompet, sarung bantal kursi dan lain-lain.

Masyarakat pedesaan sering memanfaatkan batang pisang yang sudah lapuk sebagai penyubur tanah pertanian. Selain itu peternak ikan memasukkan batang pisang lapuk ke kolam sebagai sumber makanan ikan. Bongkol dan akar pohon pisang juga dimanfaatkan untuk penyubur tanaman. Di samping itu ada jenis pisang tertentu yang

bongkolnya dijadikan pakan atau makanan sapi. Masyarakat pedesaan juga sering menggunakan beberapa bagian pohon pisang sebagai mediasi obat, misalnya *ati* (inti batang) atau umbut pisang, air dalam serat batang pisang, dan akar pohon pisang.

PISANG SEBAGAI IKON ADAT-ISTIADAT

Ikon merupakan salah satu 'tanda' yang dibahas dalam ilmu semiotika (ilmu tanda). Semiotika adalah Cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Soekowati, dkk. ; 1993) . Pierce membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubungan tanda yaitu : Ikon , indeks, dan lambang atau simbol (Berger ; 2000). Ikon merupakan suatu tanda atau penggambaran situasi yang diharapkan mirip dengan kondisi objek yang dijadikan tanda itu. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai dasar persamaan yang potensial. Misalnya para demonstran menggunakan buah labu sebagai ikon kepala orang (para pejabat yang botak). Indeks merupakan tanda yang berkaitan dengan adanya 'sebab' maka munculah 'akibat', misalnya asap pertanda adanya api. Simbol (lambang) merupakan tanda yang berhubungan dengan aturan yang berlaku umum (konvensi), misalnya rumah sakit berlambang palang merah (+). Masinambow, dkk. (2001 :28) melihat tanda-tanda dalam kebudayaan sebagai pengatur kehidupan bermasyarakat, baik perilaku, bahasa, maupun benda-benda yang dibuatnya merupakan tanda yang mengatur pola-pola interaksi sosial dalam masyarakat itu.

Penggunaan pisang sebagai ikon (tanda visual) dalam adat-istiadat pada beberapa daerah di seluruh Nusantara bervariasi jenis dan bentuknya. Contoh pada masyarakat minangkabau Sumatera Barat pisang digunakan sebagai mediasi magis pada saat pembangunan rumah. Ketika pembangunan rumah sudah sampai tahap konstruksi atap, maka diambil satu tandan pisang kepok yang sudah tua lalu digantungkan pada konstruksi rangka atap tersebut. Pembangunan terus berlanjut, dan pisangnya juga secara bertahap menjadi masak. Pisang tersebut boleh dimakan para tukang atau siapa pun yang menyukainya. Kemudian ada pula buah pisang yang muda digulai pada acara kenduri khusus ketika seorang ibu hamil tujuh bulan. Bentuk yang lain adalah anak pohon pisang sengaja ditanam di tengah-tengah lahan penyemaian benih padi. Di Jawa Tengah juga digunakan buah pisang yang muda satu tandan pada acara pesta pernikahan, ruatan atau pun kenduri lainnya. Mungkin masih banyak lagi di daerah-daerah lain menggunakan pisang sebagai ikon dalam adat-istiadatnya. Bagaimana dengan arti/makna, atau pesan yang disampaikan oleh ikon-ikon tersebut tentu akan bervariasi pada setiap kelompok masyarakat di seluruh Nusantara.

PILOSOFI POHON PISANG

Betapa banyak jenis tanaman yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kita kadang tidak mampu menangkap makna di balik semua tanaman itu, lebih-lebih yang menyangkut makna *filosofis*, *metafora* atau *simbolisasi* mengenai *religius spiritualitas*. Semua tanaman yang tumbuh di muka bumi ini adalah ayat-ayat Allah yang tersirat dan harus dibaca dengan penuh kejelian. Dalam artikel ini marilah kita mengupas makna filosofi-simbolisasi pohon pisang. Pohon pisang tidak mau mati sebelum melahirkan tunas-tunasnya "artinya pohon pisang memberikan gambaran yang baik mengenai alih generasi, begitu pula jika dikontekstualkan ke dalam pergantian kepemimpinan (suksesi) maka pohon pisang telah mengajarkan kepada manusia agar menyiapkan kaderisasi sebagai bentuk regenerasi. Buah pisang dalam bahasa Jawa

disebut *gedhang* (bahasa kiratanya ”*digeget bar madhang*” artinya dinikmatinya setelah makan). Hal ini bisa diterima karena pada dasarnya memang buah pisang dinikmatinya setelah makan.

Lebih mendalam lagi, marilah kita amati mengenai buah pisang yang masih berada di pohonnya, *setundhun* buah pisang itu jika kita perhatikan dengan seksama, ternyata bergantung pada *ares* yang berada di dalam pohon pisang. Jadi *ares* tersebut identik dengan isi pohon pisang. Secara filosofi atau kita lihat dari kacamata tafsir spiritual bahwa *ares* mengisyaratkan sebagai *Arsy* – singgasana Allah SWT yang identik dengan hati atau kalbu seorang muslim yang bening.

Hati orang mukmin yang bening bisa merupakan *Arsy-Nya* sebab di alam semesta ini tidak ada yang mampu menampung Allah kecuali ”bersemayam” dibersihnya hati seorang mukmin, yang sebagian dikabarkan dalam hadist Qudsi bahwa Allah berfirman : “*Bumi dan langit-Ku tidak ada yg mampu menampung Aku, tapi hati hamba-Ku yang berimanlah yang menampung-Ku*”.

Kita telah tahu bahwa *ares* yang bisa menghasilkan buah pisang tempatnya di dalam pohon pisang. Berarti untuk mendapatkan *ares*, maka harus membuka pohon pisangnya, melepas satu persatu kulit pada pohon pisang yang membungkus *ares*. Begitu pula dengan hati/kalbu manusia yang bening harus diupayakan menjadi bersih dan terbebas dari kotoran penyakit-penyakit hati atau sifat-sifat buruk dan hati/kalbu seperti itulah yang menjadi '*tajalli'Nya*' Allah atau tempat bersemayam-Nya, “Hati itu bagaikan *Arsy* (singgasana-Nya) dan dada adalah kursinya hal itu menunjukkan pula bahwa yang dimaksud hati adalah sesuatu dibalik daging sanubari.

Selain itu pohon pisang juga mempunyai daun yang bisa dipakai sebagai payung atau perlindungan dari guyuran air hujan dan terik panas matahari, tak ayal orang Jawa menyebut *gedhang*; *gegayuhane dhasar ngayomi* = cita-citanya menjadi pelindung, melindungi dan mengayomi yang diisyaratkan dari daun pisang tadi.
<http://www.budysantoso.com/filosofi-pohon-pisang/>

HASIL PENELITIAN

Pohon pisang digunakan sebagai ikon pada acara adat masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara, ketika pernikahan sepasang muda-mudi. Ada beberapa persyaratan pohon pisang yang dijadikan ikon tersebut antara lain ; pesta tersebut harus *horja godang* (pesta besar) yaitu ditandai dengan pemotongan satu atau beberapa ekor kerbau untuk konsumsi para tamu, jenis pohon pisangnya adalah *pisang sitabar* (pisang kepok). Berikut akan diuraikan lebih terinci persyaratan pohon pisang sebagai ikon adat tersebut : Tidak semua jenis pohon pisang dapat digunakan sebagai ikon adat-istiadat pada pesta pernikahan. Jenis pisang ditentukan berdasarkan sifat-sifat pohon pisang dan kebermaknaan pohon tersebut. Pohon yang dipilih adalah jenis *pisang sitabar* (berarti penawar), masyarakat Padang Lawas Utara menyebut pisang itu dengan nama *pisang sitambatu*. Jenis pisang tersebut tidak bisa digantikan oleh pisang lain karena sudah menjadi kesepakatan orang-orang tua masa lalu.

Kondisi pohon pisang yang akan dijadikan ikon adat-istiadat adalah pohon pisang yang tumbuh sehat atau subur, belum berbuah tetapi diperkirakan sudah dekat waktunya akan berbuah, daun atau tangkai daun yang masih hijau dalam kondisi utuh tidak ada

yang dipotong. Pohon pisang diambil dari kebun berikut akarnya sehingga setelah ditanam kembali akan dapat tumbuh subur sebagaimana sebelumnya. Penanaman kembali pisang tersebut diharapkan pada tanah subur seperti di tempat asalnya diambil, sehingga pertumbuhannya tidak terganggu. Jika diperkirakan tanah tempat menanam kembali itu kurang bagus, maka dilakukan dengan cara mengambil tanah di tempat asalnya lalu dimasukkan ke lubang galian tempat menanam yang baru.

Lokasi tempat menanam pohon pisang sebagai ikon adat pada pesta pernikahan adalah di depan rumah calon pengantin laki laki, tepatnya di depan pintu masuk ke rumah. Jumlah pohon pisang yang akan ditanam adalah dua pohon dengan ciri dan ukuran yang hampir sama, posisi penanaman keduanya diatur dengan cara satu pohon ditanam agak ke kiri, dan yang lainnya agak ke kanan. Kondisi tersebut membentuk seperti sebuah pintu gerbang, dimana kedua pohon pisang menyerupai tiang gerbang kiri dan kanan. Penanaman pohon pisang tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Pemaknaan pohon pisang sebagai ikon adat itu adalah pohon pisang sebagai contoh dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Diharapkan kehidupan rumah tangga mereka seperti pepatah , "*songon pisang onma hamu amang parumaen sekali sappur ulang dua kali sappur*" yang berarti : "seperti pisang inilah pernikahan kalian sekali berbuah yaitu sekali berumah tangga seumur hidup". Menanam pohon pisang pada waktu acara pernikahan itu merupakan sebuah visualisasi doa kepada Tuhan, supaya nantinya rumah tangga yang baru memperoleh kebaikan seperti kebaikan yang banyak dari pohon *pisang sitabar*. Oleh sebab itu dilakukan kurban kerbau sebagai bentuk persembahan, sekaligus pertanda itu adalah perhelatan besar.

Pohon pisang itu akan dibiarkan tumbuh dalam waktu lama, berbuah, dan beranak-pinak. Mungkin kalau sudah terlalu banyak dan mengganggu bagi penghuni rumah tersebut pisangnya boleh dibongkar.

Pisang sitabar adalah pisang yang memberi manfaat paling banyak kepada manusia, melebihi dari manfaat yang ada pada jenis pisang lain. Mulai dari ujung daun, tangkai daun, serat batang, *ares* (ati/inti batang), air dari batang, bongkol dan akar, tandan dan buah *pisang sitabar* semuanya dapat dimanfaatkan manusia. Oleh sebab itu diharapkan rumah tangga mereka nantinya akan memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi manusia lain. Pohon pisang yang selalu bertunas sebelum dia mati, sehingga anak pohon pisang itu akan menggantikan peran ibunya dalam memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi manusia. Kebaikan pisang tersebut akan dicontoh oleh keluarga yang baru menikah ini, diharapkan nantinya juga melahirkan generasi penerus

yang berguna bagi banyak orang. Pohon pisang mengandung air sangat banyak pada batangnya, sering digunakan orang pada masa lalu sebagai obat penawar ketika demam. Dengan demikian pohon pisang dianggap sebagai penawar atau penyejuk. Makna pisang sebagai penyejuk itulah yang diharapkan terjadi dalam rumah tangga yang baru menikah ini, yaitu si suami menjadi penyejuk hati bagi si istri, dan begitu pula sebaliknya. Kemudian jika sudah mempunyai anak nantinya kesejukan itu akan turun kepada sifat anak yang meniru ibunya.

Tanda-tanda visual dari pohon pisang akan menjadi pengamatan bagi masyarakat sebagai gambaran kondisi rumah tangga yang baru tadi. Jika pisang itu tumbuh dengan subur adalah pertanda rumah tangganya harmonis, tetapi sebaliknya jika pohon pisang itu tumbuh merana, berarti rumah tangga tersebut tidak harmonis. Jadi kondisi pisang yang terlihat tumbuh merana dianggap suatu 'aib bagi rumah tangga tersebut. Berbagai penafsiran neqatif bisa muncul dari tetangga, oleh sebab itu biasanya pohon pisang segera dibongkar supaya tidak berlarut-larut membawa image neqati. Pada zaman dahulu kalau pisang tidak tumbuh subur akan menandakan hal yang buruk, misalnya pohon pisang tidak kunjung berbuah, itu pertanda keluarga tadi tidak akan memperoleh keturunan, dan kalau salah satu pohon mati, itu menandakan hubungan kedua pengantin kurang akur.

PERUBAHAN MAKNA POHON PISANG SEBAGAI IKON ADAT-ISTIADAT

Jika pada masa yang lalu menanam pohon *pisang sitabar* pada acara pernikahan, memiliki makna yang sakral sehingga pisangnya harus memiliki persyaratan-persyaratan yang banyak, tetapi sekarang hal itu sudah tidak sakral lagi (profan). Perubahan budaya dan keyakinan masyarakat yang terus berkembang, maka perlambangan yang ditunjukkan dengan pohon pisang itu dianggap hal yang tidak cocok untuk masa sekarang. Meskipun pohon pisang tetap diadakan pada acara pesta *horja godang* tetapi hanya sebagai tanda seremonial saja. Kadang-kadang pohon pisang tidak dipilih yang subur, tetapi apa adanya saja. Bahkan ada pohon pisang yang sakit, daunnya rusak dimakan ulat, pohon itu sudah berbuah, dan lain-lain tetap saja dipakai.



Pohon pisang yang ditanam malahan dijadikan sebagai tiang spanduk sebagai pemberitahuan seperti nama kedua mempelai, hari dan tanggal pesta dan lain-lain. Kadang-kadang pohon itu tidak lagi ditanam, tetapi diikatkan saja pada tiang teras rumah.

Secara visual pohon itu hanyalah sebagai pertanda dilakukannya *horja godang* (perhelatan besar). Makna lain yang tersirat dari *horja godang* adalah status ekonomi menengah ke atas, karena hanya orang kaya yang sanggup melakukan potong satu ekor kerbau untuk acara pesta pernikahan.

Kehadiran pohon pisang pada acara pesta pernikahan hanya beberapa hari saja, dan kemudia dibuang. Jadi orang tidak perlu lagi melihat tanda-tanda dari pertumbuhan pisang selanjutnya. Bagaimana pun kehidupan rumah tangga pengantin baru itu nantinya tidak perlu diketahui orang lain, karena mereka yang menjalaninya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Pohon *pisang stabar* (penawar) disebut *pisang sitambatu* menjadi ikon adat pada pesta pernikahan *horja godang* (pesta besar) masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara.

Pemaknaan pohon *pisang sitabar* memiliki kebaikan yang lebih banyak dari pada jenis pisang lain, diharapkan menjadi contoh bagi keluarga yang baru menikah. Jadilah keluarga yang memberi manfaat bagi banyak orang, memiliki keturunan yang sehat dan cerdas, menjadi penawar bagi orang lain.

Terjadi perubahan makna pohon pisang sebagai ikon adat-istiadat, dari makna sakral/magis menjadi makna fropan. Pohon pisang tinggal sebagai pemberi tanda status ekonomi (artinya yang berpesta adalah orang kaya).

Disarankan kepada pemerintah Kabupaten Padang Lawas Utara untuk membuat suatu dokumentasi tertulis dan foto/film yang representatif, supaya ada sejarah budaya tradisional yang bisa dipelajari generasi penerus bangsa.

Disarankan kepada masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara untuk kembali mempelajari makna-makna dari budaya tradisional di daerahnya yang berguna membentuk keperibadian sesuai citra bangsa berbudaya timur.

Disarankan kepada peneliti budaya-budaya tradisional untuk meneliti lebih mendalam tentang budaya tradisional adat-istiadat masyarakat Kabupaten Padang Lawas utara, sebagai bentuk pelestarian dan revitalisasi, serta menjadi daya tarik wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Arthur Asa. (2000). *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. PT. Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.

Masinanbow, E.K.M. dkk. (2001). *Semiotik, Mengkaji Tanda dalam Artifak*. Jakarta, Balai Pustaka.

Salam, Sofyan.(2000). *Revitalisasi Seni Rupa Tradisional, Mencari Cara yang Bijak*. Dalam Jurnal Pinisi.FBS UNM. Makassar.

Sirait, Baginda. (1980). *Kumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara*. Pemda Sumut. Medan.

Soekowati, Ani. Dkk.(1993). *Semiotika* (terjemahan buku semiotika, Aart van Zoest). Jakarta, Yayasan Sumber Agung.

SP, Soedarso.(2000). *Revitalisasi Seni Rakyat dan Usaha Memasukkannya ke dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Dalam Jurnal Pinisi.FBS UNM. Makassar.

<http://www.budysantoso.com/filosofi-pohon-pisang/>

Sekilas tentang penulis : Drs. Mesra, M.Sn. adalah dosen pasa jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.